

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan pendidikan yang paling tinggi dalam hirarki tujuan-tujuan pendidikan yang ada, yang bersifat ideal dan umum yang dikaitkan dengan falsafah pancasila. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 bahwa Tujuan Pendidikan Nasional “adalah untuk menciptakan manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki kecerdasan, memiliki estetika, sehat jasmani dan rohani serta ketrampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat bangsa dan Negara”.<sup>1</sup>

Dalam kegiatan belajar mengajar, terdapat di dalamnya dua komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Guru sebagai pendidik dan pengajar serta murid-murid sebagai pelajar. Mengajar pada umumnya diartikan dengan usaha guru untuk mencapai kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara murid dengan lingkungan termasuk guru, alat pelajaran, kurikulum dan instrumen pendidikan lainnya, yang disebut proses belajar sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditetapkan.

---

<sup>1</sup> Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2005, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depag, 2005)

Dalam kegiatan belajar mengajar ada metode-metode tersendiri yang digunakan. Dengan pemakaian metode-metode mengajar tersebut diharapkan tujuan pengajaran tercapai, salah satunya adalah metode demonstrasi.

Salah satu tugas sekolah adalah memberikan pengajaran pada anak didik, mereka harus memperoleh kecakapan dan pengetahuan kepada anak didik yang merupakan proses pengajaran itu dilakukan para pendidik disekolah dengan menggunakan cara-cara atau metode tertentu.

Seorang pendidik yang selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar, kalau benar-benar menginginkan agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah cukup. Ia harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi yang tepat dalam proses belajar mengajar sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerima.

Pemilihan teknik atau metode yang tepat kiranya memerlukan keahlian tersendiri. Para pendidik harus pandai memilih dan mempergunakan teknik atau metode yang akan dipergunakannya. Hal ini sesuai dengan kedudukan metode itu sendiri dimana kedudukan metode dalam proses belajar mengajar itu ada tiga. Pertama, metode sebagai alat ekstrinsik, maksudnya dengan menggunakan metode yang tepat dan bervariasi. Kedua sebagai strategi pengajaran. Metode ini dimaksudkan seorang pendidik harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Ketiga, metode sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak akan diperlukan,

salah satunya adalah metode. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat seorang pendidik akan mampu mencapai tujuan.

Sebagaimana telah diketahui bahwa metode mengajar merupakan sarana interaksi antara pendidik dengan anak didik didalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian yang perlu diperhatikan adalah ketepatan metode mengajar yang dipilih dengan tujuan, jenis dan sifat materi pelajaran serta dengan kemampuan pendidik dalam memahami dan melaksanakan metode tersebut.

Menurut Zuhairini, faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode mengajar antara lain :

1. Tujuan yang hendak dicapai
2. Peserta didik
3. Bahan atau materi yang diajarkan
4. Fasilitas
5. Guru
6. Situasi dengan berbagai keadaan
7. Kebaikan dan kelemahan metode tertentu
8. Partisipasi<sup>2</sup>

Di dalam pengajaran agama terdapat banyak sekali metode yang dipergunakan seperti yang dikemukakan oleh Zuhairini, dkk dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam* "bahwa mengajar PAI dapat menggunakan metode antara lain : ceramah, tanya jawab, demonstrasi, diskusi, latihan, pemberian tugas, kerja kelompok, karya wisata, sosio drama, sistem regu, problem solving dan proyek."<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Zuhairini. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. (Malang: Biro Fak.Tar.IAIN Sunan Ampel malang 1983). h 70

<sup>3</sup> Ibid. h 47

Dalam pembahasan kali ini, peneliti menggunakan metode demonstrasi karena dirasa sangat tepat dalam menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada pokok bahasan materi fiqih. Dan juga metode demonstrasi memang efektif dan dibutuhkan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar Agama Islam karena ada beberapa bagian dari padanya yang tepat sekali untuk dipergunakan. Metode demonstrasi menurut peneliti dapat diartikan sebagai suatu cara penyampaian materi pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari yang disertai dengan penjelasan lisan. Seperti yang dikemukakan oleh Usman Basyiruddin "metode demonstrasi adalah salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau orang lain yang dengan sengaja diminta siswa atau siswa sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu".<sup>4</sup>

Penerapan metode demonstrasi ini dapat menghilangkan verbalisme sehingga siswa akan semakin memahami materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Penggunaan metode demonstrasi juga harus memerhatikan beberapa hal agar metode demonstrasi ini dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Materi yang didemonstrasikan juga perlu ditindaklanjuti oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari maupun dengan latihan yang kontinyu sehingga tidak lupa dengan materi yang telah disampaikan tersebut.

Menurut Basyiruddin Usman, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode demonstrasi tersebut adalah:

---

<sup>4</sup> Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: PT Intermedia, 2002), 45

1. Rumuskan secara spesifik yang dapat dicapai oleh siswa
2. Susun langkah-langkah yang akan dilakukan dengan demonstrasi secara teratur sesuai dengan scenario yang direncanakan
3. Persiapannperalatan yang dibutuhkan sebelum demonstrasin dimulai,dan atur sesuai dengan scenario yang direncanakan
4. Usahakan dalam melakukan demonstrasi tersebut sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, dan jangan berlebih-lebihan<sup>5</sup>

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa sebelum seseorang melakukan atau menerapkan suatu metode demonstrasi, perlu adanya persiapan dan perencanaan yang matang agar pada saat proses belajar mengajar tidak terjadi suatu kesalahan. Dan juga penggunaan antara metode pembelajaran dan materi pelajaran harus sesuai dengan kenyataan yang ada.

Kemudian dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, yang paling penting bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan si siswa itu melakukan aktivitas belajar. Dalam hal ini sudah barang tentu peran guru sangat penting. Bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat.

Memberikan motivasi kepada seseorang siswa, berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Pada tahap awal akan menyebabkan si subyek belajar merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar. Demikian halnya dengan murid, guru dapat memaksakan bahan pelajaran kepada mereka, akan tetapi guru tidak mungkin dapat memaksanya untuk belajar dalam arti sesungguhnya. Inilah yang menjadi tugas

---

<sup>5</sup> Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 46

guru yang paling berat, yakni bagaimana caranya berusaha agar murid mau belajar dan memiliki keinginan untuk belajar secara kontinu.

Dalam hal belajar, motivasi itu sangat penting. Motivasi merupakan syarat mutlak yang harus ada untuk belajar. Di sekolah seringkali terdapat anak yang malas, tidak menyenangkan, suka membolos, dan sebagainya. dalam hal demikian berarti bahwa guru tidak berhasil memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong agar siswa bekerja dengan segenap tenaga dan pikirannya. Dalam hubungan ini perlu diingat, bahwa nilai buruk pada suatu mata pelajaran tertentu belum tentu bahwa anak itu bodoh terhadap mata pelajaran itu. Seringkali terjadi seorang anak malas terhadap suatu mata pelajaran, tetapi sangat giat dalam mata pelajaran yang lain.

Motivasi menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pendidikan* mengatakan bahwa “motivasi adalah pendorongan suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu”<sup>6</sup>

Motivasi dapat berupa dorongan dasar yang terdapat di dalam atau di luar diri individu. Sebagai suatu masalah di dalam kelas, motivasi merupakan proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat siswa terhadap proses pembelajaran. Tiap guru berusaha memotivasi semua anak didik dengan teknik yang sama sehingga mungkin sebagian dari mereka akan tertolong, tetapi sebagian

---

<sup>6</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 71

lain tidak. Oleh Karena itu, guru perlu terus belajar mengenai cara-cara membangkitkan motivasi siswa tersebut.

Sudah menjadi tanggung jawab seorang guru agar pengajaran yang diberikannya berhasil dengan baik. Keberhasilan ini banyak bergantung pada usaha guru membangkitkan motivasi belajar murid.

Seperti yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul *Proses Belajar Mengajar* motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

1. Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar murid.
2. Pengajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada murid.
3. Pengajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinasi guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan sesuai guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa.<sup>7</sup>

Dapat dijelaskan bahwa, belajar tanpa adanya motivasi kiranya sangat sulit untuk siswa itu berhasil. Seorang guru juga seharusnya senantiasa berusaha agar murid-murid memiliki *self motivation* yang baik sehingga siswa bisa berhasil dalam membangkitkan motivasinya dalam proses pembelajaran di kelas.

Harus disadari bahwa sangat sulit untuk menyebutkan metode mengajar mana yang baik, yang paling sesuai atau efektif. Sebab suatu macam metode mengajar menjadi metode yang baik sekali pada seorang pendidik, sebaliknya pada pendidik yang lain, pemakaian menjadi jelek. Itu semua tidak lepas dari kemampuan guru untuk mengorganisir, memilih dan menggiatkan seluruh

---

<sup>7</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 161-162

program kegiatan belajar mengajarnya. Apakah siswa akan terangsang atau tertarik dan ikut serta aktif dalam kegiatan belajar sangat tergantung pada metode yang dipakai. Artinya siswa dalam kegiatan belajar berarti makin melekatnya hasil belajar itu dalam ingatan.

Perlu diperhatikan oleh pendidik agama yang mengajar di sekolah, bahwa kebanyakan para siswa berasal dari kalangan keluarga yang heterogen, dari latar belakang yang berbeda. Para pendidik agama harus dapat mendidik dan mengajarkan agama dengan metode pengajaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Serta bagaimana cara pendidik agama dalam meningkatkan motivasi belajar anak didiknya dengan penggunaan metode yang sesuai dan tepat dengan kondisi siswa yang heterogen tersebut. Kalau sudah demikian, maka kegiatan belajar mengajar bisa lebih efektif dan efisien.

Melihat kenyataan yang ada, di SMP Negeri 3 Wates ini materi Pendidikan Agama Islam yang disampaikan oleh guru cenderung monoton dengan menggunakan metode yang sama, yaitu menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab. Dimana para siswanya cenderung pasif dalam menerima materi Pendidikan Agama Islam. Motivasi siswa sendiri semakin lama semakin menurun dan bahkan siswa jadi tidak tertarik lagi dalam menerima pelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena mereka menganggap materi Pendidikan Agama Islam tidak dijadikan sebagai Ujian Nasional Negara, jadi mereka tidak terlalu *ngoyo* dalam belajar materi Pendidikan Agama Islam. Siswa dituntut untuk bisa menerima materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan baik dengan jam pelajaran yang sangat minim, yaitu 2 jam pelajaran setiap minggunya. Dimana jam pelajaran tersebut

sangat kurang untuk siswa bisa menerima materi dengan maksimal. Ditambah lagi dengan penggunaan metode pembelajaran yang sama, siswa cenderung tidak memperhatikan guru dalam menyampaikan materi yang ada. Guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMP Negeri 3 Wates ini hanya 2 orang saja.

Kebanyakan siswa di SMP Negeri 3 Wates ini memiliki motivasi yang bisa dibilang sangat rendah. Karena sebagian besar dari mereka hanya mendapatkan pelajaran agama Islam di sekolah saja. Di rumah peran orang tua dalam memberikan materi agama Islam tidak maksimal, ditambah lagi dengan kondisi ekonomi yang tergolong dalam kelas menengah kebawah. Selain itu, dari fasilitas yang ada di sekolah juga sangat minim serta keaktifan siswa di kelas sangat rendah. Dalam hal ini, siswa perlu dan bahkan sangat membutuhkan penyegaran atau suasana baru dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa :

Pada siswa-siswi kelas VII-E ini memang sangat berbeda dengan kelas lain. Kelas ini merupakan kelas yang paling sulit dikendalikan. Rata-rata siswa siswinya berasal dari keluarga yang tergolong tidak mampu, pengelompokan siswa-siswinya juga pas ada di kelas ini. Pembelajaran yang diberikan oleh guru pun sangat sulit mereka terima, karena kelas ini tingkat pemahaman materinya jauh dari kelas yang lain. Semangat siswa dalam belajar pun sangat rendah. Pada saat guru menyampaikan materi, kebanyakan siswa-siswinya ramai, gaduh, saling mengobrol sama teman sebangku dan tidak memperhatikan saat guru menerangkan. Penggunaan metode pembelajaran yang dipakai oleh guru kemungkinan merupakan salah satu faktor yang membuat semangat belajar siswa kelas VII-E ini sangat rendah. Tidak adanya variasi baru dalam pembelajaran membuat kelas ini merasa bosan dan jenuh dengan proses pembelajaran yang diberikan.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Bapak Budiono, selaku kepala SMP Negeri 3 Wates Kediri, 03 April 2014

Berdasarkan pemikiran di atas, mengingat betapa pentingnya peranan metode pengajaran terhadap keberhasilan pendidikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, maka penulis akan mengkaji lebih lanjut hal-hal tersebut yang berjudul “penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII-E pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi shalat jama’ dan qashar di SMP Negeri 3 wates”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis ingin memfokuskan penelitian terhadap:

1. Bagaimana penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi shalat jama’ dan qashar kelas VII-E di SMP Negeri 3 Wates Kediri?
2. Apakah metode demonstrasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi shalat jama’ dan qashar kelas VII-E di SMP Negeri 3 Wates Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi shalat jama’ dan qashar kelas VII-E di SMP Negeri 3 Wates Kediri.

2. Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi shalat jama' dan qashar kelas VII-E di SMP Negeri 3 Wates Kediri setelah diterapkannya metode demonstrasi.

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Motivasi siswa meningkat jika menerapkan metode demonstrasi.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung berkepentingan dengan permasalahan yang diteliti, yang secara praktis sebagai berikut:

1. Bagi Khasanah Ilmu

Mengembangkan dan memperluas wacana tentang metodologi pengajaran Agama terhadap para pendidik khususnya dan sebagai bahan tambahan bagi perencanaan pendidikan.

2. Bagi Pengembang Kurikulum

Dapat dijadikan acuan dasar bagi pengembang kurikulum selanjutnya, khususnya tentang penyesuaian kurikulum dengan metodologi pengajaran agama Islam.

3. Bagi Sekolah

Penggunaan metode ini dapat dijadikan bahan pertimbangan atau pijakan dasar bagi lembaga, sekaligus kerangka acuan dalam mengembangkan hal yang terkait dengan pengajaran proses belajar yang lebih baik.

#### 4. Bagi Guru

Merupakan sumbangan pemikiran bagi guru agama dalam mengajar dan akan mempermudah bagi guru dalam menyampaikan materi PAI kepada para siswanya.

#### 5. Bagi siswa.

Dengan metode demonstrasi pengetahuan para siswa dapat bertambah disamping itu wawasan siswa tentang materi PAI meningkat sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

### **F. Penegasan Istilah**

Berdasarkan dengan judul “penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII-E pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi shalat jama’ dan qashar di SMP Negeri 3 Wates Kediri”, maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang dimaksud:

#### 1. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi yang penulis inginkan adalah bagaimana cara guru dalam mengajar dengan praktek, yaitu memfungsikan seluruh indra dalam belajar, memperagakan atau mempertunjukkan suatu materi pelajaran. Sehingga akan mempermudah dalam proses pembelajaran dan mempermudah dalam penyampaian materi dengan demonstrasi. Dan mempermudah juga dalam penerimaan siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Yang nantinya metode demonstrasi ini bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

## 2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk belajar. Penemuan-penemuan penelitian bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah. Oleh karena itu, meningkatkan motivasi belajar peserta didik memegang peranan penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Motivasi merupakan dorongan yang ada dalam individu, tetapi munculnya motivasi yang kuat atau lemah, dapat ditimbulkan rangsangan dari luar.

Aspek-aspek sikap atau indicator motivasi belajar yang akan diungkap dalam penelitian adalah: 1) selalu memperhatikan ketika guru menjelaskan dan memperagakan, 2) tertarik dengan materi yang disampaikan guru dengan metode demonstrasi, 3) mencermati dan memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, 4) siswa aktif bertanya, 5) siswa aktif mengajukan ide/pendapat, 6) membangun kekompakan dengan baik dalam bekerja sama dengan kelompok, 7) tampak antusias dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran, 8) menghafal tugas sesuai materi pelajaran yang disampaikan guru, 9) tidak merasa bosan dalam menerima tugas yang diberikan guru, 10) membawa buku pelajaran dan perlengkapan belajar lainnya, 11) diam dan tenang saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, 12) terfokus pada materi yang disampaikan oleh guru dengan menggunakan metode demonstrasi dan 13) mengikuti pelajaran sampai selesai, 14) mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh guru, 15) ketepatan mengumpulkan tugas sesuai waktunya.

### 3. Pendidikan Agama Islam

Peneliti perlu menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam yang peneliti maksudkan adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakini mereka secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keseluruhan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.